

# SETAHUN MALUMAT DIR UNTUK INDONESIA





## Setahun Malumat DIR, untuk Indonesia

Oleh: Taufik Ikram Jamil

**SETAHUN** lalu, tepatnya tanggal 20 Mei, angka almanak yang juga melekat pada hari ini, dimaklumkan kembali perjuangan mewujudkan Daerah Istimewa Riau (DIR). Berbagai tokoh berorasi antara lain Dr dr Chaidir (almarhum), Prof Dr Ilyas Husti, K. H. Abdurrahman Qoharudin, dan Syaukani al-Karim. Unsur Forum Komunikasi Pimpinan Daerah, juga hadir. Gubernur Riau diwakili Asisten I, Zulkifli Syukur.



*Dokumentasi Makkumat Akbar Daerah Istimewa Riau, Pada 20 Mei 2025 di Halaman Balai Adat LAMR*

Sekitar lima bulan kemudian, tanggal 17 Oktober, bahan-bahan administrasi DIR sudah dapat diserahkan ke DPR RI. Ini antara lain berupa naskah akademis, rancangsn undang-undang, dukungan dari 130 lebih organisasi, bahkan dukungan dari Gubernur dan DPRD Riau. Berbagai pertemuan dengan masyarakat dilaksanakan untuk memastikan bahwa DIR merupakan hak Riau yang harus diperjuangkan.



Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) Provinsi Riau memimpin perjuangan ini, merupakan kesepakatan berbagai elemen masyarakat melalui rapat tanggal 9 Mei 2025. Organisasi itu yakni FKPMR, MUI, DMDI, FPK, FKUB, IM, ICMI, MDI, IKMI, dan MN. Musyawarah LAMR se-Riau awal Juni 2025 menetapkan agar LAMR memperjuangkan DIR secara maksimal.



*Dokumentasi Makkumat Akbar Daerah Istimewa Riau, Pada 20 Mei 2025 di Halaman Balai Adat LAMR*

Tentu perjuangan tidak hanya sampai mengantarkan bahan, tetapi terutama berada di ruang akal sehat yakni pemikiran dan tanggapan. Untuk itu diperlukan pertemuan-pertemuan, saling asah, juga saling asih. Apalagi pemegang kuncinya berada di pemerintahan pusat. Malahan, justru merekalah yang mengingatkan hal tersebut seperti terlihat dari dengar pendapat antara DPR RI dengan Dirjen OTDA Kemendagri April 2025. Dalam kegiatan ini dimunculkan ke permukaan bahwa Riau tercatat merupakan satu dari enam daerah yang diusulkan menjadi daerah istimewa oleh pihak tertentu.

### **Momentum Ingatan**

KEGIATAN Maklumat Perjuangan Mewujudkan DIR, bukan merupakan momentum sekadar penanda administratif atau politik kewilayahan, melainkan penegasan ingatan sejarah bahwa Riau memiliki posisi sangat penting dalam pembentukan peradaban Nusantara dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu, tema “DIR untuk NKRI” menemukan relevansinya: keistimewaan Riau bukan untuk

memisahkan diri, melainkan justru memperkuat Indonesia melalui akar sejarah, kebudayaan, dan pengorbanannya.



*Dokumentasi Makkumat Akbar Daerah Istimewa Riau, Pada 20 Mei 2025 di Halaman Balai Adat LAMR*

Gagasan mengenai keistimewaan Riau sesungguhnya bukan barang baru. Ia telah lama tumbuh dalam kesadaran sejarah masyarakat Melayu, bahkan dapat ditelusuri pada semangat yang diwariskan Sultan Syarif Kasim II. Sultan terakhir Kesultanan Siak Sri Indrapura itu bukan hanya tokoh monarki Melayu, tetapi juga simbol integrasi Melayu ke dalam Indonesia modern. Ketika Republik Indonesia baru berdiri dan menghadapi ancaman besar, beliau menyerahkan dukungan politik, moral, dan material kepada republik, termasuk dana sekitar 13 juta gulden—jumlah yang amat besar pada zamannya. Sikap itu menegaskan bahwa semangat Melayu Riau sejak awal adalah “bersama Indonesia”.

Oleh karena itu, perjuangan DIR harus dipahami sesuai konstitusi NKRI. Pasal 18B Undang-Undang Dasar 1945 memberikan pengakuan terhadap daerah yang memiliki kekhususan dan keistimewaan berdasarkan sejarah, adat, dan hak asal-usul. Dalam konteks itulah Riau memiliki landasan kuat. Keistimewaan yang diperjuangkan bukanlah privilese politik sempit, melainkan pengakuan atas peran historis dan peradaban Melayu yang tumbuh, berkembang, dan memberi warna bagi Indonesia. Keistimewaan Riau terutama terletak pada jalur peradaban Melayu.



Riau bukan sekadar wilayah geografis, tetapi ruang budaya yang menyatukan sejarah maritim, bahasa, agama, perdagangan, dan sistem sosial Nusantara. Dari kawasan inilah jejak Melayu kuno, Melayu klasik, hingga Melayu modern bertaut secara nyata.



*Dokumentasi Makkumat Akbar Daerah Istimewa Riau, Pada 20 Mei 2025 di Halaman Balai Adat LAMR*

## Alasan-alasan

Setidak-tidaknya ada tujuh alasan mendasar mengapa gagasan DIR memiliki pijakan historis dan kebangsaan yang kuat. Pertama, Riau merupakan salah satu pusat penting peradaban Melayu kuno yang berkaitan erat dengan Sriwijaya. Dalam sejarah Asia Tenggara, Sriwijaya dikenal sebagai kekuatan maritim besar yang menguasai jalur perdagangan dan ilmu pengetahuan. Banyak sejarawan menyebut Sriwijaya sebagai “Nusantara I”, yang kemudian disusul Majapahit sebagai “Nusantara II”, dan Republik Indonesia sebagai “Nusantara III”. Posisi Riau dalam jaringan Sriwijaya menjadikannya simpul penting pembentukan identitas Nusantara.

Kedua, dari kawasan Melayu inilah bahasa Melayu berkembang menjadi lingua franca. Bahasa itu dipakai lintas suku, agama, dan kerajaan di kepulauan Nusantara. Ketika Indonesia merdeka, bahasa Melayu kemudian menjadi fondasi utama bahasa Indonesia. Dengan kata lain, bahasa persatuan Indonesia lahir dari rahim peradaban Melayu yang salah satu pusat terpentingnya berada di Riau.

Ketiga, Riau memperlihatkan kesinambungan fase Melayu secara utuh: Melayu kuno, Melayu klasik, dan Melayu modern. Fase Melayu kuno tampak pada warisan Sriwijaya dan jaringan maritim awal. Melayu klasik berkembang melalui kesultanan-kesultanan seperti Siak, Pelalawan, Indragiri, Gunung Sahilan, dan lima Luhak di Rokan Hulu. Adapun Melayu modern tumbuh melalui sastra, pendidikan, pers, agama, dan intelektualisme yang menjadikan Riau salah satu pusat kebudayaan Melayu kontemporer.



Keempat, Riau memiliki kekayaan sistem sosial yang sangat khas. Di wilayah ini hidup berdampingan tiga sistem kekerabatan sekaligus: patrilineal, matrilineal, dan parental. Fenomena demikian sangat jarang ditemukan dalam satu kawasan budaya besar. Kehadiran tiga sistem itu menunjukkan keluwesan peradaban Melayu dalam menyerap, menyesuaikan, dan merawat keberagaman sosial tanpa kehilangan identitas dasarnya.

Kelima, saat Indonesia merdeka, wilayah Riau berada dalam kedaulatan sembilan sistem pemerintahan tradisional—baik berbentuk kerajaan, kedatuan, dan perbatinan. Yang luar biasa, semuanya dalam waktu relatif singkat menyatakan bergabung dengan Republik Indonesia. Ini membuktikan bahwa integrasi ke dalam NKRI berlangsung bukan melalui paksaan, melainkan kesadaran sejarah dan politik.

Keenam, dukungan Riau terhadap republik tidak berhenti pada pernyataan politik. Riau menyerahkan sumber daya strategis bagi perjuangan Indonesia: minyak bumi, hasil hutan, jalur perdagangan, serta dukungan keuangan besar. Pengorbanan itu menjadi bukti bahwa daerah ini bukan beban bagi negara, tetapi salah satu tiang penyangga republik sejak awal berdiri.

Ketujuh, perjuangan melawan kolonialisme di Riau berlangsung sangat panjang, setidaknya sejak awal abad ke-16. Jalur perdagangan Selat Malaka menjadikan kawasan Melayu terus-menerus menjadi sasaran perebutan kekuatan asing. Karena itu, sejarah Riau juga adalah sejarah perlawanan terhadap dominasi kolonial Portugis, Belanda, dan kekuatan asing lainnya. Semangat mempertahankan marwah negeri telah menjadi bagian dari identitas masyarakatnya.

## Mempertegas Sumbangan

Di luar itu semua, hingga hari ini Riau tetap menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar bagi Indonesia. Minyak bumi, gas, perkebunan, kehutanan, dan jalur ekonomi maritim menjadikan daerah ini sangat strategis bagi perekonomian nasional.

Ironisnya, besarnya sumbangan tersebut sering kali belum berbanding lurus dengan penguatan identitas sejarah dan kebudayaannya. Oleh karena itu, gagasan DIR juga dapat dipahami sebagai upaya menjaga keseimbangan antara kontribusi





ekonomi dan penghormatan terhadap warisan peradaban.

Akhirnya, perjuangan mewujudkan Daerah Istimewa Riau bukanlah nostalgia romantik terhadap masa lalu. Ia adalah usaha menempatkan sejarah pada kedudukan yang semestinya. DIR bukan untuk memisahkan Riau dari Indonesia, melainkan untuk mempertegas sumbangan Melayu terhadap Indonesia. Sebab dalam perjalanan bangsa ini, Melayu bukan pinggiran Nusantara—ia salah satu akar utamanya.

Sebaliknya, mengaku istimewa bukan menepuk dada, tetapi adalah mensyukuri nikmat Allah dengan mengatakannya secara terang-tetabgan. Nikmat Allah ceritakan, sebab tidak ada nikmat-Nya yang bisa kita dustakan. Alhamdulillah wallahua'lam.



Taufik Ikram Jamil, Ketua Badan Perwujudan Daerah Istimewa Riau, pemangku adat, budayawan, dan sastrawan.